

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepustakaan Yang Relevan

Untuk mendukung seluruh data-data yang terkumpul pada saat penelitian dan sebagai acuan dalam penelitian, maka peneliti merasa perlu melakukan serangkaian kepustakaan, yaitu dengan menelaah atau mengkaji sejumlah buku dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian, tentang kebudayaan, tulisan-tulisan ilmiah, jurnal tari, situs internet dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah untuk mendapatkan konsep-konsep, teori, serta informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembahasan.

Penulisan proposal ini tidak terlepas dari buku-buku pendukung yang relevan dengan judul skripsi ini, buku-buku yang digunakan dalam pengkajian ini adalah buku-buku tentang semiotik, salah satunya buku yang disusun oleh Pierce. Selain itu digunakan sumber bacaan lainnya. Adapun buku-buku sumber bacaan lain yang digunakan dalam memahami dan mendukung penelitian penulis adalah :

1. Berutu, Lister. Nurbani Padang, 2013 Mengenal Upacara Adat Masyarakat suku Pakpak. Dalamj buku ini memaparkan tentang beberapa jenis upacara adat yang ada pada masyarakat Pakpak.
2. Zuraida dkk (Tim), 1985. Upacara Tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Utara. Dalam buku ini memaparkan tentang beberapa jenis upacara adat yang ada di Sumatera Utara.

3. Tarigan, Girson (2013) dalam skripsinya berjudul Upacara Adat Cawir Metua Pada Masyarakat Karo Di Kabupaten Langkat. Dalam skripsi ini membahas tentang fungsi dan makna.
4. Rayking (2015) dalam skripsinya berjudul Gorga Sopo Godang Pada Masyarakat Batak Toba. Dalam skripsi ini membahas tentang fungsi dan makna.
5. Marintan (2011) dalam skripsinya yang berjudul Makna dan Fungsi Simbolis dalam Tradisi *Mangure Lawik* pada masyarakat Melayu dikawasan Sibustak-bustak Jalan Mojopahit Aek Habil Kota Sibolga Tapanuli Tengah, skripsi ini membahas tentang makna.
6. Warisman dan Asriaty (2009) dalam laporan penelitian yang berjudul Bentuk, Jenis, dan Fungsi dalam Ornamen Simalungun, yaitu mengenai pendeskripsian ornamen-ornamen yang ada di Simalungun, dalam penelitian ini juga membahas mengenai makna-makna yang terkandung dalam setiap ornamen yang diteliti. Meski dengan objek penelitian yang berbeda namun penelitian ini bisa dijadikan sebagai landasan berpijak karena merupakan objek yang memiliki kelas yang sama menurut Peirce yaitu simbol.
7. Preminger dalam (Pradopo:1995) Semiotik atau (semiotika) adalah ilmu tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomenal sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti dalam lapangan kritik sastra.

8. Morris (dalam Sally 1996:3) mengatakan semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik itu bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu atau tidak , mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat.
9. Peirce (dalam Zoest, 1978:1) mengatakan semiotik adalah setiap gagasan yang berupa tanda. Peirce juga mengatakan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda. Semiotik baginya adalah doktrin dari sifat esensial dan variasi fundamental Semiosis.

2.2. Teori yang digunakan

Teori merupakan suatu prinsip dasar yang terwujud di dalam bentuk yang berlaku secara umum dan akan mempermudah seorang penulis dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

2.2.1 Teori Semiotik

Berdasarkan judul penelitian ini maka teori yang digunakan untuk mendeskripsikan fungsi dan makna dari simbol pada upacara adat kematian *Ncayur Ntua* masyarakat pakpak adalah teori semiotik. Semiotik atau (semiotika) adalah ilmu tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomenal sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda

tersebut mempunyai arti dalam lapangan kritik sastra (Preminger dalam Pradopo:1995)

Dari pendapat di atas yang menjelaskan tentang pengertian semiotik dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan mengkaji tentang makna yang terkandung dalam sebuah tanda di mana tanda-tanda ini dianggap sebagai fenomena sosial dan hubungan antara masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Peirce (dalam Hoed, 2011:46) tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain” (*something that represents something else*). Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa, melainkan berbagai hal yang dapat melingkupi kehidupan di sekitar kita. Berdasarkan objeknya, Peirce (Dalam Sobur: 2006) membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*).

Simbol menurut pengertian Peirce akan digunakan sebagai objek penelitian untuk mendeskripsikan makna tanda pada Upacara Adat kematian *Ncayur Ntua* masyarakat Pakpak dan teori Konotasi Bartes akan digunakan sebagai alat untuk mendeskripsika simbol yang terdapat pada Upacara Adat kematian *Ncayur Ntua*.

Simbol (*Symbol*) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antar penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan bedasarkan konvensi atau (perjanjian) masyarakat. Simbol yang terdapat pada upacara adat kematian *Ncayur Ntua* masyarakat Pakpak, diantaranya tercipta dan diciptakan atas dorongan pengaruh lingkungan seperti alam, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Peirce (dalam Hoed, 2011:46) mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Tahap pertama, yakni saat tanda dipahami secara prinsip saja; kemudian tahap kedua saat tanda dimaknai secara individual, dan kemudian ke tiga saat tanda dimaknai secara tetap sebagai suatu konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sepenuhnya sama pada semua anggota kebudayaan tersebut.

Peirce (dalam Hoed, 2011:153) Pemaknaan tanda terjadi dalam sebuah proses yang di sebut semiosis. Model peirce adalah model triadik yang memiliki tiga tahapan dalam memahami sebuah proses pemaknaan, yaitu:

1. *Representamen* (R), yaitu “wujud luar” tanda yang berkaitan dengan indra manusia secara langsung.

Contoh: asap yang mengepul terlihat dari kejauhan (R) dirujuk pada (atau mewakili) kebakaran.

2. *Objek* (O), yakni konsep yang dikenal oleh pemakai tanda dalam kognisinya dan berkaitan dengan (diwakili oleh) representamen tersebut.

Contoh: lukisan yang kita lihat (R) dirujuk pada suatu (atau mewakili) hewan atau benda yang dikenal dalam pikiran (kognisi) manusia (O).

3. *Interpretan* (I), penafsiran lanjut oleh pemaknaan tanda, setelah representamen dikaitkan dengan objek.

Contoh : lampu merah pada rambu lalu lintas (R) kita rujuk pada (atau mewakili) makna /konsep ‘berhenti’ (O).

Ketiga contoh diatas merupakan proses semiosis “separuh jalan”, karena menurut peirce semiosis tidak terjadi satu kali tetapi berlanjut secara tak

terhingga dan secara teoritis tidak ada akhirnya, karena manusia akan terus berfikir.

Keinginan dan naluri manusia untuk terus berfikir dan menafsirkan sesuatu menurut fikiran yang terus berkembang akan menghasilkan sebuah pengertian baru yang tampak berbeda dengan makna sebenarnya dari hal yang dirujuk tersebut, makna baru tersebut bisa disebut sebagai pemaknaan konotasi. Bartes (dalam Hoed, 2011:171) mengetengahkan konsep konotasi sebagai “pemaknaan kedua” yang didasari oleh “pandangan budaya”, “pandangan politik” atau “ideologi” pemberi makna.

Pemaknaan kedua adalah perluasan segi petanda (makna), sedangkan segi penandanya tidak berubah.